

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Alasan Penulis memilih judul **“Usaha Vladimir Putin dalam Mengembalikan Pengaruh Rusia di Kawasan Eropa (Studi kasus: Krisis Gas di Eropa 2006)”** adalah karena adanya ketertarikan penulis terhadap kebijakan presiden Vladimir Putin dalam menggunakan energi gas sebagai instrument politik baru dalam melaksanakan diplomasi bagi Rusia dalam upaya mengembalikan pengaruhnya yang selama ini sempat menghilang di kawasan Eropa.

Kemunculan Vladimir Putin dalam panggung politik Rusia yang mendapat dukungan penuh dari kaum Siloviki (eks-KGB) membawa sebuah ‘gebrakan’ baru. Usai memegang jabatan sebagai presiden Rusia pada tahun 2000, Putin segera mengevaluasi kinerja ekonomi dan kemudian bertindak tegas terhadap kaum oligarki. Selain itu konsentrasi dan kesungguhan Putin dalam memanfaatkan sumber daya energi yang dimiliki oleh Rusia membawa Rusia bangkit menjadi sebuah negara adidaya energi. Langkah tersebut dibuktikan dengan begitu menjadi orang nomor satu di Rusia, prioritas pertama Putin adalah merevitalisasi Gazprom, perusahaan gas Rusia.

Sejak Putin menjadi presiden, Rusia memperlihatkan kesan ingin tampil untuk bisa didengar di kancah perpolitikan dunia sebagai negara kuat *“Russia's Greatness”*, sebagai langkah awal dari keinginan Putin untuk menuju Rusia sebagai negara yang kuat sebagai mana cita-citanya tersebut, Putin menyadari

bahwa Rusia harus terlebih dahulu menjadi sebuah negara yang memiliki eksistensi bukan saja di dalam negeri, Rusia juga harus memiliki eksistensi dalam posisi internasional.

Sekarang Rusia menjadi negara pengekspor terbesar gas bagi Eropa, dimana Eropa membeli 40 persen gas dan 30 persen minyak dari Rusia. Tidak kurang dari 80 persen energi Rusia diekspor melalui Ukraina agar memenuhi kebutuhan energi gas di kawasan Eropa terutama Eropa Timur dimana hampir seluruh wilayah Eropa Timur merupakan kawasan yang terdiri dari negara-negara persemakmuran Soviet.¹

Melalui kekuatan yang dimilikinya, Rusia di bawah kekuasaan Vladimir Putin mulai menegaskan posisi pentingnya. Bahkan, bisa dikatakan pengaruh Rusia di Eropa melalui energi lebih besar dibandingkan masalah Rusia dalam pertimbangan politik dan keamanan di kawasan melalui Rudal atau ancaman stagnasi demokrasi yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap demokrasi.

B. Latar Belakang Masalah

Pada masa sebelum berakhirnya Perang Dingin dunia seolah-olah terbagi ke dalam sistem dua kutub (*bipolar system*), dimana masing-masing kutub dikuasai oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat. Persaingan kedua negara adikuasa tersebut dalam Perang Dingin diakibatkan oleh adanya perbenturan kepentingan dari masing-masing pihak, yang pada dasarnya berakar dari persaingan ideologi,

¹ *Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Uni Eropa*, (di akses pada 16 Oktober 2009); dari http://indonesiian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id+132&Itemid=27

dimana Uni Soviet dengan ideologi sosialis-komunis dan Amerika Serikat dengan ideologi liberal-kapitalis.

Sistem Bipolar pada masa itu membentuk dua kubu kekuatan yang di pegang oleh masing-masing negara *superpower* tersebut terutama di kawasan Eropa yang memiliki posisi strategis dan lebih banyak mendapatkan dampak dari Perang Dingin tersebut. Kawasan Eropa dijadikan sebagai mandala utama selama Perang Dingin berlangsung, bahkan Eropa sempat dijadikan sebagai zona perlindungan (*Protective Zone*) oleh negara Rusia.² Eropa memiliki hubungan historis yang tidak bisa terpisahkan dengan Uni Soviet. Selama Uni Soviet berjaya, dengan dukungan kemajuan ilmu teknologi, ideologi komunis yang sangat dogmatis, Uni Soviet melakukan penyerbuan-penyerbuan kenegara-negara Eropa terutama di kawasan bagian Timur, sehingga Soviet pun memiliki pengaruh yang besar di wilayah tersebut. Uni Soviet-Amerika Serikat memiliki kekuatan yang seimbang pada masa itu, dapat dilihat dari usaha keduanya yang mampu membentuk suatu aliansi dan persekutuan militer atau yang dikenal dengan *Collective Zone* untuk melawan satu sama lain. Perang Dingin itu tidak saja dipenuhi oleh konfrontasi antar dua kekuatan kutub melainkan antara 2 blok kekuatan: Uni Soviet dan Pakta Warsawa dan negara-negara Eropa Timur versus Amerika Serikat dengan NATO yang sebagian besar beranggotakan negara-negara Eropa Barat.

Sejak tampilnya Gorbachev sebagai pemegang kekuasaan di Uni Soviet, tanda-tanda berakhirnya Soviet sudah mulai terlihat. Gorbachev menyadari akan

² Tulus Warsito, *Politik Internasional Pasca Perang Dingin*, fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. hal.33

lemahnya perekonomian yang dimiliki Soviet, sehingga jika perang dilanjutkan maka sudah dapat dipastikan Soviet tetap akan mengalami kekalahan, bagaimanapun, Gorbachev menyadari perekonomian sangat menunjang militer suatu negara. Kebijakan Rusia yang lebih memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dari pemikiran pembaharuan yang revolusioner dan dikenal sebagai Glasnot dan Perestorika, kedua pemikiran tersebut diusung oleh Gorbachev. Namun, kenyataannya pembaharuan yang di usung oleh Gorbachev ternyata tidak banyak membantu Rusia untuk memperbaiki kesulitan yang dihadapi terutama masalah perekonomian. Terbukti dengan tingkat laju perekonomian Rusia selama tiga tahun setelah Gorbachev berkuasa tidak ada tanda-tanda perbaikan. Kesejahteraan rakyat menurun, inflasi meningkat (7-8 %), defisit anggaran mencapai 11 persen dari PDB dibanding dengan hanya 3 persen di Amerika Serikat.³

Kebijakan yang diusung oleh Gorbachev membawa Uni Soviet menuju akhir dari kejayaannya, yakni terjadinya disintegrasi ditubuh Uni Soviet. Kebijakan-kebijaksanaan dan strategi Gorbachev tersebut berdampak luas terhadap peta politik Internasional, terutama di Eropa yang selama ini menjadi panggung utama dari Perang Dingin. Hal tersebut terjadi karena negara-negara yang tergabung dalam Pakta Warswa atau yang dikenal juga dengan Blok Timur secara keseluruhan telah dibiarkan lepas dan menentukan sendiri politik kenegaraan mereka, baik dalam maupun luar negeri tanpa ada campur tangan Uni Soviet.

³ Indriyanto, *Revolusi Dan Disintegrasi: Dari Rusia, Uni Soviet, Akankah ke Inbdonesia*. hal.7. (di akses pada 6 Oktober 2009); dari <http://eprints.undip.ac.id/110/>

Pada akhirnya pada tahun 1990 Uni Soviet mengalami disintegrasi ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin ditambah dengan berpisahnya ke empat belas negara yang tergabung kedalam Uni Soviet sebelumnya. Selain itu menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adidaya.

Kondisi perekonomian Uni Soviet yang menurun secara drastis juga mengakibatkan efek domino terhadap negara-negara Eropa Timur serta negara persemakmuran Soviet, masalah tersebut diperburuk dengan terjadinya kesenjangan teknologi yang terus melebar.⁴ Keinginan AS dan Eropa Tengah berusaha mengurangi pengaruh tradisional Rusia di kawasan Balkan menambah Rusia dalam posisi yang sulit. Sebelumnya, semenjak Rusia Kehilangan hegemoni kekuasaan di Eropa yang ditandai dengan Runtuhnya Uni Soviet, Rusia mulai mengubah kebijakan luar negeri terhadap Eropa, terutama dalam hal pengaruh kekuasaan dalam aspek militer.

Bubarnya Uni Soviet menjadikan Rusia sebagai pewaris tunggal Uni Soviet. Meskipun pada saat itu Rusia kehilangan kontrol dan pengaruh kekuasaan yang selama ini terutama berada dikawasan Eropa, Rusia masih tetap memiliki harapan untuk mengembalikan kekuasaan yang sempat menghilang. Rusia menjadi lemah karena kehilangan sistem politik yang menjadi panduannya. Akibatnya, selama 16 tahun ke depan, Rusia berada dalam keadaan kacau balau.

Kebangkrutan perekonomian yang dialami Rusia yang terjadi akibat kurang adanya kekuatan dalam segi pemerintahan terutama dalam bidang penegakan hukum yang terjadi, terutama pada masa transisi pemerintahan Uni

⁴ Indriyanto.*op.cit*.hal.5

Soviet ke Rusia. Munculnya praktek-praktek korupsi selama pada dekade 1990-an dimana korupsi makin merebak dan organisasi kriminal makin bermunculan,⁵ serta sisa-sisa perekonomian yang sangat buruk setelah perang dingin juga ikut andil dalam menjadikan Rusia negara yang tidak stabil baik dalam ekonomi maupun politik. Sejak lepas dari Uni Soviet, GDP Rusia menurus setiap tahunnya hingga mencapai 40%.⁶ Pada saat yang sama pula puluhan juta rakyat Rusia yang jatuh kedalam kemiskinan. Pada Periode 1987-1999, jumlah pelarian modal (*capital flight*) dari Rusia sekitar 150-300 miliar dolar AS. Jumlah hutang luar negeri Rusia pada saat itu bahkan mencapai 150 miliar dollar.⁷

Selain itu adanya perluasan NATO dan masuknya beberapa negara bekas Uni Soviet sebagai anggota Uni Eropa merupakan permasalahan lain yang dihadapi Rusia. Perluasan tersebut menandakan Rusia memang mulai kehilangan pengaruh kekuasaannya terutama semenjak bubarnya Pakta Wrasawa. Bagi Rusia dengan adanya perluasan NATO dan Uni Eropa berarti Rusia mempunyai pesaing lain dalam menyebarkan pengaruh dan itu berarti semakin terbatasnya ruang gerak Rusia di kawasan Eropa terutama di negara eks-Soviet. Pada tahun 1999, Republik Ceko bersama Polandia resmi masuk menjadi anggota NATO. Seperti diketahui, Republik Ceko dan Polandia adalah negara bekas anggota Pakta Warsawa.⁸ Perluasan NATO terhadap negara-negara bekas dari anggota Pakta Warsawa membuat Rusia benar-benar merasa terancam kehilangan pengaruh kekuasaannya

⁵ Simon, Saragih, *Bangkitya Peran Rusia Peran Putin dan eks-KGB* (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2008), hal.3.

⁶ Pirooska Mohesi Egy, *The Meltdown of The Russian State: The Deformation and Collapse of The state in Russia* (London:Edward Elgar Publishing Limite, 2001), hal.30.

⁷ Simon Saragih.*op.cit*.hal.3

⁸ *Sistem Pertahanan Misil AS di Eropa Timur*, (di akses pada 1 November 2009); dari <http://go-kerja.com/sistem-pertahanan-misil-as-di-eropa-timur/>.

secara total. Perluasan anggota NATO yang bergerak ke arah Eropa Timur menjadi hal yang cukup mengancam bagi Rusia, dimana Eropa Timur merupakan negara-negara eks-Soviet dan sebagai penghubung Rusia dengan negeri Barat. Jika NATO terus memperluas kekuasaannya itu berarti Rusia akan semakin terisolasi dari akses menuju luar, karena bagaimana pun melalui kekuasaan secara geopolitik yang di pegang oleh NATO melalui perluasan kekuasaannya secara tidak langsung juga bisa dijadikan sebagai upaya dari pihak Barat (terutama Amerika) untuk membendung kekuasaan Rusia.

Selain itu rencana Amerika yang menaruh anti Rudal di Ceko dan Polandia setelah kedua negara eks-Warsawa tergabung dalam NATO, menjadikan gambaran dimana pengaruh Rusia di kawasan Eropa benar-benar telah meredup, ditambah dengan keinginan Ukraina dan Georgia yang juga berencana untuk bergabung dengan NATO menjadikan Rusia bertambah resah. Kekesalan Rusia memang cukup beralasan, Rusia merasa “dikeroyok”, traktat-traktat antara Rusia dan NATO selama ini dianggap sangat memberatkan Rusia, dalam hal ini Rusia merasa dicurangi terutama dikarenakan ketika suatu negara menjadi anggota NATO, maka secara otomatis negara tersebut menyediakan wilayahnya sebagai basis pertahanan aliansi militer Barat (NATO).

Kekhawatiran serupa juga terjadi ketika adanya perluasan Uni Eropa (UE) ke kawasan Timur (bekas bagian Soviet) yang juga merupakan representasi dari pihak Eropa (dalam hal ini lebih condong ke Amerika). Pada dasarnya, negara-negara yang berada di kawasan Eropa Timur merupakan bagian dari Rusia. Kebijakan Uni Eropa yang membolehkan negara-negara eks-Soviet yang

tergabung dalam CIS untuk menjadi anggota UE memberikan banyak kesulitan bagi Rusia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara tersebut yang sebelumnya terjalin cukup baik. Hal yang paling utama yakni berkurangnya bahkan sulitnya akses bagi Rusia terhadap negara-negara tergabung dalam UE, seperti hilangnya kebijakan *Free Visa* bagi Rusia terhadap setiap negara yang tergabung dalam CIS ketika negara-negara yang tergabung dalam UE.

Hingga kemunculan Vladimir Valdimirovich Putin dalam panggung kekuasaan di Rusia yang mendapat dukungan penuh dari kaum Siloviki (eks-KGB) membawa sebuah perubahan baru serta kemajuan terutama dalam perekonomian. Setelah secara resmi Putin memegang jabatan sebagai presiden Rusia, hal pertama yang Putin lakukan yakni sesegera mungkin mengevaluasi kinerja ekonomi. Putin juga mulai mencecar oligarki yang sudah mengontrol sebagian besar kekuatan ekonomi Rusia, bahkan mengontrol politik Rusia. Pemerintahan lebih terkonsolidasi dengan terjadinya kenaikan harga minyak dan gas dunia, yang telah membantu menstabilkan ekonomi Rusia dan memberikan dana untuk melakukan modernis sehingga membawa Rusia kembali menjadi Rusia yang kuat dalam ekonomi maupun militer seperti yang diinginkan dan dijanjikan oleh Putin.

Rusia setidaknya hingga sejauh ini telah berhasil mengambil kembali kekayaan negara dari perusahaan swasta. Di bawah kekuasaan Putin, Rusia juga ingin memperkuat hegemoni dengan mengembalikan pengaruh kekuasaan di kawasan dalam hal ini Eropa.

Dengan kekuatan militer, senjata nuklir, sumber energi yang besar dan wilayah luas yang dimilikinya, Rusia berusaha memainkan peran dalam keseimbangan politik dan keamanan internasional yang sempat memudar. Betapa tidak, Putin relatif mampu memulihkan harga diri Rusia sampai jatuh Pada dekade 1990-an dalam tempo yang cepat.⁹ Dari negara yang hampir kehilangan kontrol atas kekayaan alam, Rusia menjadi kaya dan makmur, setelah menguasai kembali kekayaan yang berlimpah ruah itu.

Rusia merupakan sebuah negara yang memiliki Sumber Daya Alam sangat kaya, jenis dan cadangannya banyak serta tingkat swasembadanya tinggi. Volume cadangan minyak yang dibuktikan mencapai 6,5 miliar ton, volume itu menempati 12-13 persen total cadangan dunia. Volume cadangan gas alam yang dibuktikan mencapai 48 triliun meter kubik, termasuk sepertiga cadangan di dunia dan menempati urutan teratas di dunia.¹⁰ Di bawah kepemimpinan Putin, Rusia gencar memanfaatkan kekayaan alam dalam hal ini terutama gas sebagai senjata politik dan ekonomi baru, kesempatan itu lah Rusia di bawah Putin mendapatkan kepercayaan diri akan kekuasaan mulai lebih berkembang dan lebih luas.

Pada dasarnya Rusia merupakan mitra strategis alternatif bagi negara-negara dunia, khususnya Eropa, dalam sektor energi. Meningkatnya konstelasi politik Timur Tengah membuat negara-negara Eropa berusaha mencari sumber energi alternatif lain selain minyak bumi, yaitu gas alam.

⁹ Saragih, *op.cit.* hal 126 . di dalam: Bambang Sunaryono, *Usulan Penelitian Hibah Penelitian Program Hibah Kompetisi A-3, Kebangkitan Rusia; Studi tentang Jatuh dan Bangunnya Rusia sebagai Super Power*. FISIPOL, Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. hal. 85

¹⁰ RUSIA DATA, (di akses pada 1 November 2009); dari <http://urdu.cri.cn/>

Namun, pada kenyataannya Rusia memanfaatkan kekuasaannya atas kepemilikan Sumber Daya Alam tersebut tidak hanya sebagai upaya untuk menjalin kemitraan strategis, hal ini terutama berkaitan dengan hubungan Rusia dengan Eropa mengingat bahwa disamping Eropa merupakan partner berdagang Rusia, Rusia juga memiliki kepentingan geopolitik terhadap Eropa, terkait dengan bekas negara-negara Uni Soviet yang berada di kawasan Eropa Timur khususnya.

Bahkan dampak dari penyalahgunaan kekuatan Rusia sebagai negara adidaya energi telah muncul. Dan, Eropa merupakan kawasan utama yang terkena dampak tersebut terkait dengan krisis gas yang dialami Eropa di awal tahun 2006.

Munculnya kekhawatiran banyak pihak terutama Eropa yang terkena imbas secara langsung atas penyalahgunaan kekuasaan Rusia sebagai negara adikuasa energi tersebut memang sangat beralasan mengingat *background* Rusia yang merupakan warisan negara Uni Soviet yang bersifat ekspansif ditambah dengan Putin yang berkuasa pada saat itu yang condong bersifat otoriter, menjadikan kemungkinan-kemungkinan Rusia kembali menjadi negara yang ekspansif menjadi sebuah peluang yang sangat terbuka lebar.

Hubungan yang mulai memburuk antara Rusia dengan negeri barat terutama Eropa akibat tindakan Putin dalam memanfaatkan kekuatan dalam sektor ekonominya agar dapat menjaga kepentingan dan pengaruh Moskow di Eropa merupakan langkah yang menguntungkan. Misalnya munculnya proyek ide Putin yang menginginkan Moskow untuk adanya pengontrolan dan membuat jalur baru bagi penyaluran minyak dan gas khususnya yakni dari Turki dan berakhir di Austria. Keinginan tersebut di utarakan oleh Putin pada pertemuan Kerjasama

ekonomi Laut Hitam (*Black Sea Economic Cooperation*) di Istanbul pada tanggal 25 Juni 2007.

Bukan hanya itu, pada tahun 2007 Putin melakukan kebijakan menandatangani undang-undang yang menarik diri dari Pakta Kekuatan Konvensional Eropa (CFE). Tindakan yang dilakukan Putin pada saat itu seolah-olah menandakan kekuasaan Rusia yang berhasil bangkit di tangan Putin, bahkan setelah Putin akan turun dari jabatannya sebagai penguasa Kremlin, dimana pembekuan pakta tersebut terjadi di saat masa jabatan Putin di Kremlin hampir berakhir.

Bagi Putin sikap yang diambil bisa dijadikan sebuah kebijakan dalam menekan pengaruh luar negeri, dalam hal ini khususnya di Eropa terhadap Rusia, dan ini merupakan langkah lebar Rusia dalam mengambil sikap tegas untuk membendung pengaruh asing yang selama ini dianggap selalu memojokan Rusia dimulai dari konflik bilateral yang misalnya terjadi antara Rusia dengan wilayah Balkan, hingga masalah stagnasi demokrasi di Rusia yang dianggap punya andil besar dalam terjadinya masalah pelanggaran hak asasi manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas didapatkan: Bagaimana upaya Vladimir Putin untuk mengembalikan pengaruh Rusia di Kawasan Eropa?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh krisis gas sebagai monopoli Rusia dalam upayanya untuk mengembalikan pengaruh kekuasaannya di kawasan Eropa melalui konflik Rusia-Ukraina yang menyebabkan krisis gas di Eropa tahun 2006.
2. Untuk lebih memahami langkah-langkah apa saja yang dilakukan Putin dalam upayanya mengembalikan pengaruh Rusia di kawasan Eropa terkait dengan krisis energi gas di Eropa 2006.
3. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

F. Kerangka Pemikiran Yang Digunakan :

Untuk menjawab Rumusan masalah diatas skripsi ini menggunakan konsep Diplomasi dan Konsep kekuasaan.

1) Konsep Diplomasi

Teori pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Diplomasi.

Diplomasi merupakan praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan Resmi. Diplomasi dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, pembentukan kebijaksanaan luar negeri, serta pelaksanaannya. Dalam

pengertian ini diplomasi sama dengan politik luar negeri.¹¹ Sesuai dengan pengertian Diplomasi Menurut *The Oxford English Dictionary* memberikan konotasi diplomasi sebagai manajemen Hubungan Internasional melalui negosiasi yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil: Seni atau para diplomat.¹² Dalam hal ini posisi Putin sebagai Presiden Rusia atau sebagai perwakilan dari Rusia.

Diplomasi Menurut **S.L.Roy** yang mendefinisikan Diplomasi yang erat dihubungkan dengan hubungan antara negara, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam hubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuannya.¹³

Hubungan suatu negara dengan negara lain tergantung terhadap tatanan dunia yang selalu berubah. Oleh karenanya diplomasi suatu negara juga harus mengalami transformasi yang perlu untuk mengabdikan kepentingan nasional dalam kondisi-kondisi yang berubah.

Dalam perkembangannya kebijakan luar negeri suatu negara merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan nasional suatu negara tersebut, dan untuk memenuhinya suatu negara tersebut diperlukan adanya suatu diplomasi sebagai cara untuk membentuk hubungan baik secara bilateral ataupun multilateral. Jika dilihat dari Fungsi utama diplomasi yakni dapat digunakan untuk melindungi dan

¹¹ Jack C. Plano, Roy Olton. *Kamus Hubungan Internhasional*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd, England, 1982, hal.201

¹² S.L Roy, *Diplomacy*, di terjemahkan oleh Harwanto dan Mirsawati, Rajawali Press, Jakarta, 1995 .hal.5

¹³ *Ibid*.hal.5

memajukan kepentingan nasional.¹⁴

Sesuai dengan Konsep Diplomasi yang diusung oleh S.L. Roy dan jika dikaitkan dengan Teori peranan yang diusung oleh John Walke, dimana Teori peranan merupakan perilaku yang diharapkan atau dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu yang mendapatkan pengaruh dari lingkungannya dan harapan masyarakat atas peranannya tersebut.¹⁵ Dalam kasus ini jika melihat peranan Putin dalam mengupayakan mengembalikan pengaruh Rusia di kawasan Eropa sebagai tuntutan dari lingkungan atau pengharapan masyarakat untuk mengembalikan kejayaan Rusia yakni dengan melalui Propaganda Diplomasi, dalam pengertiannya propaganda diplomasi tersebut yaitu “.....usaha yang disengaja oleh beberapa individu atau kelompok melalui pemakaian instrumen komunikasi dengan maksud bahwa pada situasi tertentu reaksi dari mereka yang dipengaruhi adalah seperti apa yang diinginkan oleh sang propaganda...”¹⁶

Munculnya Putin sebagai sang propaganda dalam upaya Putin untuk mengembalikan pengaruh kekuasaan Rusia dapat dilihat dalam kasus krisis gas di Eropa yang pertama kali terjadi pada tahun 2006, dimana Putin mencoba untuk memainkan isu energi sebagai alat mengembalikan pengaruh kekuasaannya dengan memodifikasi antara tekanan dan kebutuhan yang mendasar serta kebutuhan akan pasar yang strategis bagi Rusia menjadi satu kesatuan dan menjadi sarana dalam menuju kepentingan nasional Rusia.

¹⁴ *Ibid.* hal.30.

¹⁵ Mochtar Mas'oeed, “*Studi Hubungan Internasional. Tingkat analisis dan Teorisasi*”. Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, (Yogyakarta: UGM), hal 44

¹⁶ *Ibid.* hal.35

2) Konsep Kekuasaan

Kekuasaan dalam arti luas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu aktor dalam panggung internasional untuk menggunakan segenap sumber daya yang berwujud maupun tidak berwujud serta seluruh asetnya, sedemikian rupa, untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa internasional agar membawa hasil yang memuaskannya.¹⁷ Secara lebih sempit, kekuasaan politik dapat dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan tersebut menguntungkan dirinya, kelompoknya ataupun masyarakat pada umumnya.¹⁸

Kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku. Jika dilihat konsep kekuasaan dengan cara menempatkan konteks politik secara lebih proposional menurut **Robert Dahl**, A dikatakan memiliki kekuatan atas B apabila A dapat mempengaruhi B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki B.¹⁹ Perilaku tersebut yang ditunjukkan Putin dalam upayanya menuju Rusia yang memiliki kembali pengaruh kekuasaannya di Eropa.

Suatu aktor akan memiliki kekuasaan atas aktor lainnya bila ia menduduki posisi kekuasaan yang relatif lebih unggul dalam suatu masalah, bukan berarti ia dapat menguasai seluruh permasalahan.

¹⁷ Walter S. Jones 1993. *Logika Hubungan Internasional. :Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tataan Dunia*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal.3.

¹⁸ Dahl Robert A., *Poliarchy: Participation and Opposition*, (New Haven: Yale University Press, 1971), hal.3.

¹⁹ Dahl Robert A., *Modern Political analysis*.(New Delhi: Prentice-Hall of India Private Ltd 1977), hal.29

Dalam konsep kekuasaan terdapat unsur-unsur Potensi dari kekuasaan. Studi mengenai kekuasaan dalam hubungan-hubungan internasional mengakui bahwa kekuasaan merupakan gabungan kemampuan yang berasal dari sumber daya domestik dan aktivitas internasional. Lebih jauh lagi, studi itu juga mengakui bahwa kekuasaan berasal dari tiga sumber: sumber daya alam, sosio-psikologis, dan sintesis. Arti penting masing-masing sumber daya ditentukan menurut jenis transaksi internasional dan pemilihan penggunaan kekuasaan yang terjelma sebagai tindakan nasional. Tentu saja, semakin besar tingkat konflik dan semakin mendesak suatu tujuan, maka kombinasi kandungan unsur-unsur kekuasaan semakin menjadi rumit.²⁰

Dan, sumber daya alam Sebagai sumber kekuasaan itu sendiri terdapat tiga yang dianggap paling penting *Pertama*, adalah sumber daya Geografi. Beberapa dasawarsa yang lalu geografi dianggap sebagai unsur tunggal kekuasaan yang paling penting, meskipun teori ini kehilangan arti pentingnya dalam masa jet dan peluru kendali. *Kedua*, Komponen kekuasaan yang paling penting adalah sumber-sumber daya alam. Keunggulan sumber-sumber daya alam dan bahan-bahan mentah turut menentukan kekuasaan suatu bangsa, meskipun disini kita tidak mengandalkan suatu keterkaitan yang kaku. *Ketiga*, unsur alam ketiga dari kekuasaan adalah penduduk,²¹ umumnya penduduk yang besar mampu menjalankan berbagai fungsi dan jasa Sosial.²²

²⁰ Walter S.Jones, *op.cit.*hal.6

²¹ Katherine Organski dan A.F.K Organski, *Population and World Power* (new york:Oxford University Press, 1960)

²² Walter S.Jones, *op.cit.*hal.6-10

Jika dilihat dari ketiga unsur diatas maka komponen kekuasaan yang dimiliki Vladimir Putin dalam upayanya untuk mengembalikan pengaruh Rusia di kawasan Eropa yakni dengan menggunakan Energi gas. Melalui Sumber Daya Alam potensial yang dimiliki oleh Rusia dan dikelola oleh Putin sedemikian Rupa pada akhirnya energi gas tersebut dijadikan sebagai alat untuk menuju kekuasaan yang selama ini diinginkan oleh Vladimir Putin melalui. Putin memahami bahwa cadangan minyak dan gas serta jalur-jalur pipa Rusia memiliki posisi penting. Jika dimanfaatkan secara strategis, dapat memberi Rusia senjata politik dan ekonomi yang kuat. Oleh karena itu Rusia, yang berada dalam tangan Putin, memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kawasan Eropa.

F. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada dan didukung berdasarkan kerangka teoritik yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis bahwa upaya Putin untuk mengembalikan pengaruh Rusia yang telah hilang di Eropa adalah dengan berdiplomasi, diantaranya;

1. Memanfaatkan Isu energi sebagai alat berdiplomasi terhadap salah satu negara persemakmuran eks-Soviet yakni Ukraina, yang mengakibatkan krisis Gas Eropa sebagai Upaya Putin mengembalikan pengaruh Rusia di Eropa .
2. Penggunaan isu ketergantungan akan energi gas sebagai alat monopoli kekuasaan di kawasan Eropa.

G. Jangkauan Penulisan

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan tidak keluar dari topik yang dibahas, maka sipenulis mencoba memberikan batasan pada penyusunan skripsi ini. Penulis hanya akan membahas bagai mana usaha Valdimir Putin dalam mengembalikan kekuasaan Rusia di kawasan Eropa terkait krisis gas yang terjadi di Eropa pada tahun 2006. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk sedikit membahas mengenai bagai mana hubungan Rusia-Eropa mulai terjalin serta konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina sebagai cikal bakal akan terjadinya krisis energi gas yang terjadi di Eropa serta membahas sedikit Krisis gas ke-2 (awal tahun 2009) yang terjadi setelah Valdimir Putin tidak menjabat sebagai Presiden Rusia.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Adapun referensi yang digunakan dari studi pustaka atas berbagai buku, surat kabar, kliping, jurnal-jurnal ilmiah, internet, maupun dokumentasi lainnya yang memuat informasi tentang pengaruh krisis energi gas di Kawasan Eropa terkait dengan upaya Putin dalam mengembalikan pengaruh kekuasaan Rusia di Kawasan Eropa.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, Merupakan bab Pendahuluan, yang meliputi Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Hipotesa, Teknik Pengumpulan Data, Jangkauan Penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab II, Berusaha memaparkan gambaran Umum Hubungan Uni Soviet-Eropa mengenai sejarah terutama hubungan bilateral Uni Soviet-Eropa, selain itu dinamika terhadap Hubungan Uni Soviet-Eropa, hingga surutnya Pengaruh Rusia di Kawasan Eropa.

Bab III, Dimulai dengan disintegrasi Uni Soviet, hingga Putin hadir sebagai pemegang pemerintahan di Rusia dan Putin mampu membangun Rusia kembali.

Bab IV, Memaparkan Upaya Putin Dalam Mengembalikan Pengaruh Kekuasaan Rusia di Kawasan Eropa melalui diplomasi yakni dengan Penggunaan isu ketergantungan energi gas sebagai ala monopoli dan Memanfaatkan Isu energi sebagai alat berdiplomasi terhadap negara persemakmuran eks-Soviet (CIS).

Bab V, Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.